

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Perguruan tinggi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan formal setelah tingkat sekolah menengah atas di Indonesia. Lembaga yang termasuk kedalam perguruan tinggi dapat berupa sekolah tinggi, institut, universitas, akademi, dan politeknik. Lembaga-lembaga ini mempunyai peranan yang penting dalam pengelolaan sumber daya manusia dan peningkatan kemampuan yang akan menjadi daya saing mahasiswa. Selain itu, perguruan tinggi memiliki kontribusi besar dalam pembangunan dan kemajuan suatu negara. Mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan tinggi diharapkan menjadi intelektual di masa depan. Mereka aktif dalam mencari pengetahuan dan pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan perguruan tinggi.

Menurut data dari PDDIKTI tahun 2020 untuk periode 2019/2020, jumlah mahasiswa di seluruh Indonesia mencapai 8.483.213. Jumlah ini tersebar di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dengan 762.084 mahasiswa, Perguruan Tinggi Kementerian/Lembaga Lain (PTK/L) dengan 69.900 mahasiswa, Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dengan 1.068.912 mahasiswa, dan Perguruan Tinggi Agama (PTA) dengan 262.786 mahasiswa. Berdasarkan data PDDIKTI 2020, Jawa Barat memiliki jumlah perguruan tinggi terbanyak, yaitu 597. Jawa Barat menjadi salah satu tujuan utama bagi mahasiswa, baik dari dalam maupun luar Jawa Barat untuk melanjutkan pendidikan tinggi. UIN Sunan Gunung Djati adalah salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang berada di Jawa Barat. Universitas ini telah meraih prestasi luar biasa dengan masuk ke dalam daftar 50 kampus terbaik di Indonesia menurut Scimago Institution Ranking, menempati peringkat ke-33 secara keseluruhan dan peringkat pertama di antara PTKIN. Minat calon mahasiswa baru di UIN Sunan Gunung Djati terus meningkat setiap tahunnya, dengan jumlah mahasiswa baru mencapai 6.272 tahun 2020 dan meningkat menjadi 7.449 pada tahun 2023 berdasarkan data yang diperoleh dari bagian kemahasiswaan Al-Jamiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Banyak individu yang merantau untuk menempuh pendidikan tinggi di institut atau universitas yang diharapkan yang dikenal dengan mahasiswa rantau. Menurut Santrock (dalam Anggraini, 2014) mahasiswa rantau merupakan mahasiswa yang tidak berasal dari daerah tersebut dengan tujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik sebagai upaya untuk mencapai cita-cita dan kehidupan yang lebih baik. Mahasiswa ingin merantau untuk meraih kualitas pendidikan yang lebih baik dari yang tersedia di daerah asal mereka, merasa lebih mandiri tanpa pengaruh langsung dari orang tua, mendapatkan pengalaman baru di lingkungan baru, mempelajari adat dan budaya dari wilayah yang berbeda, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta mengembangkan kemandirian diri.

Pendidikan tingkat sarjana di perguruan tinggi biasanya dapat diselesaikan dalam waktu minimal 3,5 tahun dan normalnya 4 tahun. Pada tingkat akhir pendidikannya mahasiswa memiliki kewajiban menyelesaikan studi sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Skripsi merupakan salah satu syarat kelulusan dari perguruan tinggi universitas, yaitu berupa sebuah karya ilmiah yang disiapkan oleh mahasiswa tingkat sarjana berisi membahas topik atau fenomena dalam bidang ilmu tertentu dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam proses penyusunan skripsi, mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan. Biasanya mereka diberi jangka waktu satu semester atau sekitar enam bulan untuk menyelesaikannya. Namun, banyak mahasiswa yang membutuhkan waktu melebihi satu semester untuk dapat menyelesaikan skripsinya. Mengerjakan skripsi dianggap sulit karena melibatkan pengaturan struktur tulisan, pembentukan ide, serta kerja sama dengan dosen pembimbing. Kompleksitas ini terjadi karena mahasiswa harus menghadapi berbagai hambatan dalam situasi yang serba terbatas. Selain kewajiban dari segi akademik, mahasiswa tingkat akhir juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kualitas pribadi sebagai persiapan untuk hidup mandiri, termasuk dalam membentuk hubungan baru dan kehidupan sosial lainnya.

Mahasiswa yang merantau menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak merantau dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Kehidupan sebagai mahasiswa rantau penuh dengan tantangan, mulai dari

adaptasi terhadap lingkungan baru, budaya yang berbeda, hingga keterbatasan finansial. Aprianti (dalam Nuralisa et al, 2016) melakukan penelitian dan ditemukan bahwa menyesuaikan diri dengan budaya lokal adalah suatu tantangan yang besar bagi mahasiswa yang merantau. Meskipun mereka dihadapkan dengan banyak perubahan, mereka perlu dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dengan cepat. Mahasiswa yang merantau dan sedang menyelesaikan skripsi menghadapi tantangan untuk mengatasi masalah secara mandiri dan merasa tertekan oleh harapan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan lingkungan lainnya, untuk menyelesaikan studi dengan cepat. Astuti & Hartati (dalam Luh et al., 2017) menyatakan bahwa dalam proses pengerjaan skripsi, mahasiswa perantau dihadapkan pada berbagai harapan dan tuntutan dari lingkungan mereka. Hal ini disebabkan karena tujuan utama mahasiswa rantau adalah mencapai kesuksesan dengan meraih gelar sarjana atau menyelesaikan masa studi mereka.

Peneliti melakukan studi awal kepada beberapa mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2020. Hasilnya menunjukkan bahwa tantangan tersulit selama bangku perkuliahan adalah pada saat mengerjakan skripsi. Dari jawaban-jawaban yang ada subjek menyebutkan bahwa keyakinan diri (faktor internal) merupakan faktor yang kuat yang membuat mereka kuat untuk menjalani perkuliahan hingga berusaha menyelesaikan skripsinya, walaupun ada beberapa faktor eksternal lainnya. Dalam penyusunan skripsi ada beberapa hambatan yang dihadapi, seperti ketidakseimbangan hubungan antara mahasiswa dengan dosen pembimbing, kesibukan lain diluar bangku perkuliahan, tahapan yang panjang hingga harus melewati 5 sidang untuk lulus disalah satu fakultas, yakni fakultas Sains dan Teknologi. Lebih lanjut ada beberapa mahasiswa yang menjawab ingin segera lulus dengan tuntutan orang tua yang sering menanyakan karena biaya hidup di rantau yang mahal, harapan segera pulang dan bekerja dikampung halaman, dan agar tidak membayar UKT melebihi 8 semester.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa kurang siap dalam mengerjakan skripsi menurut Kingofong (dalam Anita et al., 2008) pertama, kurikulum yang kurang aplikatif, tidak terintegrasi, dan kurang mengasah kemampuan argumentasi mengakibatkan kurangnya persiapan mahasiswa untuk

menyusun skripsi. Kedua, ketidakseimbangan hubungan antara dosen dan mahasiswa, seperti adanya dosen yang cenderung otoriter dalam membimbing mahasiswa atau dosen yang sulit untuk dihubungi. Ketiga, kurang memadainya sistem penunjang seperti buku di perpustakaan yang tidak lengkap, menyebabkan mahasiswa harus mencari literatur dengan biaya tambahan. Kendala-kendala ini menghambat proses penyusunan skripsi, yang dapat berdampak pada munculnya kecemasan, stres, perubahan perilaku, bahkan depresi. Mahasiswa sering kali merasa cemas karena menghadapi hal yang baru, terutama dalam konteks penyusunan skripsi, yang seringkali dianggap sebagai tugas yang baru bagi mereka yang masih kurang berpengalaman.

Tantangan yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir tidak hanya membutuhkan kecerdasan kognitif, tetapi juga kemampuan adaptasi mereka dalam mengatasi kesulitan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung mengalami krisis emosional dan mengeluh tentang masalah kehidupan yang mereka hadapi. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Rosenbaum & Weatherford (2017) yang menyebutkan bahwa mahasiswa, termasuk mahasiswa yang berada di tingkat akhir, seringkali memiliki keterbatasan dalam menanggapi tantangan kehidupan dengan cara yang lebih adaptif. Meningkatkan resiliensi di kalangan mahasiswa tingkat akhir penting, karena tingkat ketahanan yang tinggi akan membantu mereka beradaptasi dengan lebih baik dan mengurangi dampak emosional negatif akibat kesulitan (Rainey et al., 2014). Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menyelesaikan, menghadapi, dan pulih dari kesulitan atau masalah yang sedang dihadapinya.

Menurut Aswati (Cahyani & Akmal, 2017) mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri atau bertahan saat menghadapi masalah atau kesulitan dalam menyelesaikan skripsi mungkin mengalami stres. Jika kondisi ini terus berlanjut, dapat menyebabkan perasaan putus asa pada mahasiswa. Ketika seseorang merasa putus asa, mereka mungkin mencari jalan pintas, salah satunya adalah tindakan bunuh diri. Sudah banyak kasus bunuh diri yang terjadi karena tekanan yang dialami selama proses skripsi. Sebagai contoh, kasus seorang pemuda berinisial MA (24) yang memilih untuk bunuh diri dengan melompat ke Sungai Brantas di Malang, terungkap bahwa MA memiliki masalah terkait skripsi

di salah satu PTN yang berada di Kota Malang, seperti dilaporkan dalam news.okezone (Midada, 2024). Pada awal tahun 2023 terjadi kasus seorang mahasiswa yang bunuh diri karena tekanan dari skripsi, dimana seorang pria bernama JY, berasal dari Subang tewas tragis setelah melakukan tindakan bunuh diri dengan melompat dari Gedung lantai 4 yang berada di Jalan Mangga, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Kronologisnya terjadi pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2024. Diketahui bahwa JY adalah seorang mahasiswa tingkat akhir di sebuah universitas dan diduga frustrasi karena kesulitan dalam menyelesaikan skripsinya (Raharjo, 2023).

Untuk menghadapi kompleksitas yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir seperti yang sudah dipaparkan diatas dibutuhkan resiliensi yang kuat. Kemampuan resiliensi seseorang diuji saat menghadapi krisis, dimana individu diharapkan menunjukkan kemampuannya dalam mengatasi tantangan (Kerbage, 2021). Tingkat resiliensi individu menjadi penting untuk ditingkatkan terutama bagi mahasiswa tingkat akhir, karena resiliensi yang tinggi membantu mereka beradaptasi dan mengurangi dampak emosional negatif saat menghadapi kesulitan.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Leary & DeRosier, 2012) bahwa resiliensi mendorong mahasiswa untuk mengatasi berbagai kesulitan selama masa perkuliahan, yang juga berdampak positif pada kinerja akademis mereka. Selain itu, resiliensi juga berperan dalam menjaga, memulihkan, atau meningkatkan kesehatan mental setelah mengalami tantangan. Individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung tidak mudah terkena depresi, kecemasan, atau masalah fisik saat menghadapi kesulitan. Studi menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi memiliki resiliensi yang lebih kuat. Jika mereka memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas, yang disebut sebagai efikasi diri. Studi-studi di negara Barat menunjukkan bahwa efikasi diri, keinginan untuk mencari tantangan baru, regulasi emosi, empati, kendali diri, dan optimisme secara umum merupakan faktor protektif yang dapat meningkatkan resiliensi individu. (Revich & Shatte, 2003).

Skripsi merupakan puncak dari perjalanan akademik mahasiswa, yang memerlukan dedikasi, keterampilan penelitian, analisis kritis, dan kemampuan menulis yang baik. Tingkat efikasi diri yang tinggi dapat membantu mahasiswa mengatasi masalah dan tekanan selama pengerjaan skripsi. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuan mereka untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Efikasi diri memainkan peran yang penting dalam kemampuan resiliensi seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2017) yang menyebutkan jika resiliensi memiliki hubungan yang positif dengan efikasi diri. Maulina (2023) mengatakan bahwa efikasi diri seseorang bervariasi tergantung pada bagaimana individu menghadapi kesulitan, keyakinan pada kemampuan, dan pengalaman masa lalu yang memengaruhi perilaku mereka terhadap kemampuan tersebut. Mahasiswa yang percaya diri dengan kemampuan mereka cenderung berhasil menyelesaikan skripsi dengan baik. Menurut Edwin & Widjaja (2020) mahasiswa juga mempunyai keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dan tetap gigih dalam usaha mereka meskipun menghadapi banyak rintangan. Penyusunan skripsi pada mahasiswa sangat dibutuhkan sebuah keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan pengerjaan skripsi, sehingga dapat menghilangkan hambatan yang ada.

Peneliti melakukan meta-analisis terhadap sejumlah penelitian yang dilakukan di berbagai tempat dan menyimpulkan bahwa resiliensi dan efikasi diri berkorelasi positif. Peneliti banyak menemukan bahwa korelasi antara efikasi diri dan resiliensi cenderung tinggi. Mahesti & Rustika (2020) mengatakan individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi lebih mungkin menangani masalah dan tantangan dengan percaya pada kemampuan mereka dan bertindak dengan cara yang adaptif. Tingkat efikasi diri yang tinggi memberikan dampak positif pada individu, seperti yang dikemukakan oleh Shofiah et al. (2014) dimana jika tingkat efikasi diri individu tinggi maka hal tersebut akan membimbing individu dalam menghadapi berbagai tugas yang dihadapinya.

Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan melihat tugas sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi, bukan sesuatu yang harus dihindari. Efikasi

diri yang tinggi membimbing individu dalam menghadapi tuntutan dari berbagai tugas, membantu mereka berpikir positif, memberikan motivasi, serta melakukan introspeksi (Hidayati & Muttaqien, 2020). Keyakinan pada kemampuan diri membuat mahasiswa lebih mampu mengatasi kesulitan dan mengontrol pikiran mereka untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan sejak awal. Keyakinan ini akan menjadi komponen kunci dalam ketahanan dan kemampuan adaptasi seseorang terhadap kesulitan.

Asmarani (2021) melakukan penelitian tentang efikasi diri dan kemampuan menulis skripsi mahasiswa. Temuan menunjukkan korelasi yang kuat antara keduanya, dengan koefisien 0,834. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat efikasi diri siswa dan kemampuan mereka dalam menyusun skripsi. Tingkat efisiensi diri seorang mahasiswa berkorelasi dengan kemampuan mereka untuk menyelesaikan skripsi semakin terarah dan terasah.

Nabilah & Khoirunnisa (2023) melakukan studi tentang keterkaitan antara efikasi diri dan resiliensi pada mahasiswa baru Psikologi. Penelitian ini melibatkan 320 mahasiswa baru yang sedang aktif pada semester 2. Dari jumlah tersebut, 134 mahasiswa baru dipilih sebagai subjek penelitian dengan menggunakan metode kuota sampling. Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara *self-efficacy* dan resiliensi, dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,610. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Nabila et al. (2023) yang mengkaji keterkaitan antara efikasi diri dan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dengan melibatkan 218 mahasiswa. Temuan mereka menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti berpendapat bahwa keyakinan diri menjadi krusial karena percaya pada kemampuan dan kekuatan mental pribadi adalah faktor utama yang membantu mahasiswa menghadapi tantangan saat menyelesaikan skripsi. Bagi mahasiswa rantau memiliki tantangan tersendiri karena harus memecahkan masalah sendiri serta memiliki tuntutan dari lingkungan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara

resiliensi dengan efikasi diri pada mahasiswa rantau UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2020 yang sedang mengerjakan skripsi.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada mahasiswa rantau UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2020 yang sedang mengerjakan skripsi?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada mahasiswa rantau UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2020 yang sedang mengerjakan skripsi.

### **Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan psikologi di bidang sosial, terutama untuk memberikan informasi dan pembuktian empiris terkait hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi.

#### 2. Kegunaan praktis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman dan mengetahui bagaimana efikasi diri menjadi hal yang penting untuk resiliensi sehingga pembaca dapat meningkatkan keyakinan dirinya ketika mengalami kesulitan terutama untuk mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. Bagi peneliti agar menambah pengetahuan bahwa efikasi diri memiliki hubungan terhadap resiliensi individu agar dapat menerapkan dalam kehidupan, memiliki kemampuan mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang tepat dalam kehidupan nanti. Sehingga mengetahui apa yang harus diperbaiki dan ditingkatkan untuk memiliki ketahanan/resiliensi sebagai bekal untuk *survive* dalam menjalani kehidupan.